Upaya Meningkatkan Kesiapan Calon Guru Agama Hindu dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Agama melalui *Drill*

I Ketut Seken

Kantor Kementerian Agama Kab. Karangasem
ktseken31@gmail.com

Direvisi: 23 Juni 2021	Diterima: 29 Juni 2021	Diterbitkan: 1 Juli 2021
------------------------	------------------------	--------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan calon guru Agama Hindu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agama. Penelitian ini dilaksanakan di STKIP Agama Hindu Amlapura dengan menyasar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Data dikumpulkan dengan metode observasi, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif untuk mengukur kesiapan calon guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agama. Hasilnya adalah dalam proses pembinaan ternyata dapat meningkatkan kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agama. Sebagai buktinya, pada siklus I, kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu secara klasikal tergolong cukup siap dengan skor rata-rata sebesar 17,14; sedangkan persentase jumlah calon guru yang tergolong siap secara individual sebesar 28,57% atau hanya 2 (dua) orang calon guru yang tergolong siap. Sementara itu, pada siklus II, secara klasikal kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu secara klasikal tergolong siap dengan skor rata-rata sebesar 19,29 dan persentase jumlah calon guru yang tergolong siap sebesar 71,43% atau sejumlah 5 orang calon guru yang tergolong siap.

Kata kunci: kesiapan guru, *drill*, metode pembelajaran agama

Abstract: This study aims to determine the readiness of prospective Hindu religion teachers in implementing religious learning methods. This research was conducted at STKIP Hindu Religion Amlapura by targeting students of the Hindu Religious Education Study Program. The data were collected using the observation method, then analyzed quantitatively to measure the readiness of prospective teachers to implement religious learning methods. The result is that in the coaching process it can increase the readiness of prospective Hindu Religious Education teachers in implementing religious learning methods. As proof, in the first cycle, the readiness of prospective Hindu Religious Education teachers was classically quite ready with an average score of 17.14; while the percentage of teacher candidates who are classified as ready individually is 28.57% or only 2 (two) prospective teachers are classified as ready. Meanwhile, in cycle II, classically the readiness of prospective teachers of Hindu Religious Education was classified as ready with an average

score of 19.29 and the percentage of prospective teachers who were classified as ready was 71.43% or a total of 5 prospective teachers who were classified as ready.

Keywords: teacher readiness, drill, religious learning method

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, keadaan dunia senantiasa berubah secara terus-menerus. Perubahan tersebut berlangsung cepat, menyeluruh, mendalam dan serba tidak terduga. Dengan demikian, diperlukan penyesuaian diri agar tidak terlindas arus perubahan zaman di era globalisasi sekarang ini. Sebagaimana dikatakan oleh Susilo (2007:1), “Proses kelahiran reformasi ditenggarai dengan krisis yang berkepanjangan sekalipun berhasil mempertegas keberadaan tantangan bangsa mengenai arti pentingnya sumber daya manusia yang tangguh, berwawasan, terampil dan unggul”. Sumber daya yang dimaksud hanya dapat dicapai melalui sistem pembangunan yang mantap. Perwujudan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi objek yang makin berperan dalam menampilkan keunggulan

dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Peningkatan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus setelah diamanatkan oleh pemerintah demi peningkatan mutu pendidikan nasional dengan cara mengalokasikan dana APBN 20%. Namun demikian, mutu pendidikan belum mengalami peningkatan yang berarti. Hal ini disebabkan oleh faktor seperti berikut. (1) Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen yang artinya lembaga pendidik semestinya sebagai produksi, yang apabila dipilih semua input yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Namun nyatanya, mutu pendidikan yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, karena

selama ini terlalu memusatkan pada input pendidikan dan memperhatikan pada proses pendidikan. (2) Penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang keluar tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat, yang menyebabkan sekolah kehilangan kemandirian yang merujuk pada melemahnya kemandirian dan motivasi untuk mengembangkan dan memajukan lembaga sekolah termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. (3) Peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa, secara umum masih kurang. Partisipasi masyarakat hanya terbatas pada dukungan dana, bukan pada proses pendidikan baik pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas. (4) Sarana dan prasarana pendidikan yang sangat terbatas. (5) Kuantitas ataupun kualitas yang masih rendah, baik kualifikasi lulusannya maupun kualitas pembelajarannya. (6) Manajemen sekolah manajemen

sekolah yang terjadi lebih banyak ditentukan oleh atasan, sehingga masing-masing komponen sekolah bersifat acuh (Isjoni, 2006 : 29-31).

Lebih lanjut, otonomi sekolah selama ini belum diberikan kepada pengelola sekolah beserta aparatnya. Hasil survei Bank Dunia menyimpulkan bahwa (1) kepala sekolah tidak memiliki kewenangan yang cukup dalam mengelola keuangan sekolah yang dipimpinnya. (2) Kemampuan manajemen kepala sekolah pada umumnya masih rendah. (3) Pola anggaran tidak memungkinkan bagi guru yang berprestasi baik untuk memperoleh insentif. (4) Peran serta masyarakat sangat kecil dalam pengelolaan sekolah (Isjoni, 2006:9).

Lebih lanjut Sanjaya (2006: 70-71) menyatakan bahwa ada 4 kelemahan mendasar seorang guru dalam pembelajaran, yakni: (1) guru tidak berusaha mencari informasi tentang materi yang diajarkan kepada siswa sudah dipahami atau belum. (2) Pendidik/guru tidak memberikan usaha untuk mengajak berpikir siswa. (3) Pendidik atau guru tidak berusaha mencari umpan balik siswa. (4) Guru menganggap dirinya paling mampu,

sehingga guru sebagai pemegang otoritas keilmuan.

Secara garis besar dapat dilihat terjadinya masalah-masalah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terdiri atas: (1) bidang manajemen dan ketatalaksanaan sekolah, (2) masalah pendanaan, (3) masalah *cultural*, dan (4) masalah letak geografis terutama di luar Provinsi Jawa” (Danim, 2002: 9-8).

Selain itu, secara umum pendidikan dewasa ini menunjukkan kecenderungan sebagai berikut: peserta didik diperlakukan sebagai objek sedangkan guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan, serta proses pembelajaran didominasi dengan tujuan untuk menghafal dan menguasai pelajaran sebanyak mungkin guna menghadapi tes ujian pada kesempatan tersebut mengeluarkan apa yang telah dilafalkan.

Praktik pendidikan semacam itu, memunculkan berbagai kesenjangan akademik yang menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena

itu, sumber daya manusia yang dihasilkan menjadi rendah dan menjadikan mereka kalah dalam persaingan, khususnya dalam persaingan mencari pekerjaan, sehingga di negara ini memiliki banyak pengangguran dan berujung pada meningkatnya tindak kriminalitas. Hal ini terjadi karena sebagian guru tidak menyadari bahwa mereka berada pada transisi yang berlangsung cepat dan tetap memandang sekolah sebagai institusi yang berdiri sendiri dan bukan merupakan bagian dari masyarakat yang tengah berubah. Terbatasnya wawasan para guru dalam memahami fenomena-fenomena yang muncul di tengah-tengah masyarakat menyebabkan kurang tepat dan kurang pekanya mereka untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan.

Dalam mengatasi masalah tersebut, kurikulum sekolah sangat berperan penting dalam upaya menanggapi kesenjangan antara pendidikan dengan dunia kerja. Para pakar pendidikan dan praktisi dunia kerja sudah sampai pada kesepakatan, bahwa kurikulum memiliki nilai yang paling strategis

bagi penciptaan nilai tambah, dalam artian kehadiran kurikulum yang menjadi agenda utama proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat menghadapi *problem* yang terjadi di negara ini. Adapun masalah tersebut adalah laju transportasi kurikulum pada kelembagaan tidak sepadan dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, tentu perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan proses institusi pendidikan yang salah satunya adalah diberlakukannya kurikulum pembelajaran yang menuntut guru agar mengaplikasikan model-model inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Model-model inovatif itu dipercaya dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan menumbuhkan ketertarikan siswa untuk belajar.

Namun sayangnya, tidak semua guru paham pengaplikasian model-model inovatif tersebut dalam pembelajaran, sehingga walaupun terus ada himbauan seperti itu, cara mengajar guru tetap saja konvensional. Hal seperti itu terjadi pula pada guru jenjang SMA/SMK di Kecamatan Rendang, yakni guru

Agama Hindu di SMA Negeri 1 Rendang dan guru Agama Hindu di SMK Giri Pandawa. Kurangnya pemahaman guru tersebut terkait dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif disebabkan oleh minimnya sumber informasi yang dimiliki dan jarang berlatih mengaplikasikannya dalam kelas karena hanya terpaku terselesaikannya sajian materi yang padat dalam alokasi waktu yang ada. Padahal, melalui model-model inovatif itulah siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang berlaku di sebagian besar sekolah saat ini.

Permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi yang bijak agar guru dan siswa tidak menjadi korbannya. Alternatif yang dapat ditempuh adalah melalui penerapan metode *drill* pada guru yang mengalami permasalahan tadi. Melalui *drill* atau latihan berulang-ulang, diharapkan guru siap mengaplikasikan model inovatif dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.

Metode *drill* bertujuan untuk memperoleh suatu ketangkasan, keterampilan tentang suatu yang dipelajari seseorang dengan

melakukannya secara praktis pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari orang tersebut (Nana Sudjana, 2001: 15). Oleh karena itu, dalam metode *drill* semua permasalahan atau tugas diselesaikan oleh yang bersangkutan dengan cara berbagai bentuk teknik yaitu teknik kerja kelompok yang dalam hal ini guru bekerja sama dalam memecahkan masalah, teknik penemuan yang dapat dilakukan oleh guru secara aktif dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat.

Melalui metode *drill* tersebut guru bisa bekerja sama yang baik dalam bekerja atau belajar yang dalam kelompok-kelompok kecil dan guru yang kemampuannya kurang tidak merasa tersisih atau minder, mereka dibantu oleh teman sejawatnya yang kemampuannya lebih baik dan dibantu pula oleh pengawas yang membinanya, serta guru akan terbiasa belajar secara mandiri (Bahrin, 2006: 96). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran metode *drill* dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada guru yang bersangkutan. Dengan kata lain, penggunaan

pembelajaran metode *drill* dapat meningkatkan pemahaman guru tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

Bagaimanakah kesiapan calon guru Agama Hindu dalam mengimplementasikan metode-metode pembelajaran agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : untuk mengetahui kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agama.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah manfaat dari suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang berguna, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat

dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Informasi yang dicari dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Di samping itu, bermanfaat pula sebagai sumber informasi, khususnya bagi guru Agama Hindu sehingga dapat mendidik anak didik dengan profesional sehingga dapat mencetak peserta didik yang memiliki keterampilan dan nantinya dapat berguna di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Informasi yang dicari lewat penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman utamanya bagi pihak yang terkait utamanya dalam pengembangan isi kurikulum di sekolah. Di samping itu juga terhadap kepala sekolah guna melaksanakan berbagai kegiatan seperti bagaimana mengelola sekolah yang mencakup pelaksanaan pembinaan tenaga pendidik, maupun pendayagunaan sarana prasarana dalam rangka pengimplementasian metode pembelajaran agama, serta sebagai pedoman bagi guru Agama Hindu

dalam rangka menyiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kesiapan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memulai suatu kegiatan apapun karena dengan memiliki kesiapan suatu pekerjaan apapun akan dapat teratasi dan dapat dikerjakan dengan lancar dan mendapat hasil yang memuaskan. Sebagaimana dikatakan Slameto dalam Wahyuni (2005 : 45) bahwa:

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecendrungan untuk memberi respon. Kondisi individu mencakup setidaknya 3 aspek, yaitu : (a) kondisi fisik, mental dan emosional, (b) Kebutuhan-kebutuhan motif dan tujuan, (c) keterampilan dan pengetahuan.

Lebih lanjut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kesiapan berasal dari kata dasar “siap yang berarti sudah disediakan, tinggal menggunakan/menggunakan saja” (Hasan Alwi, 2005 : 1059).

Dengan demikian dalam hal ini yang dimaksud dengan kesiapan adalah sejauh mana kesiapan untuk menghadapi perubahan kurikulum dan menyediakan apa saja yang menjadi konsekuensinya, dari sebuah perubahan itu sendiri karena dari waktu ke waktu dunia pendidikan akan mengalami perkembangan sesuai situasi kondisi terutama masalah kurikulum yang menuntut pengaplikasian metode pembelajaran agama.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Kardi dan Nur (2000:9) mengemukakan bahwa: “Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.” Ciri-ciri yang dimaksud adalah: (1) mengandung rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) merupakan suatu landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan

agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Jadi, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Rusman (2011:133), “Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan”. Artinya bahwa para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan atau tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tertentu sehingga sang guru dapat dengan mudah menentukan pilihan penggunaan suatu model pembelajaran.

Jenis-jenis model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan rumpunnya, yakni (1) rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, (2) model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu, (3) model pengembangan

pribadi, yaitu rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar, dan (4) model behaviorism, yang menekankan pada perubahan perilaku peserta didik karena diberikan tubian (*drill*) (Rusman, 2011:136-143). Model pembelajaran dapat dibedakan menjadi 4 (empat), yakni model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, dan model modifikasi tingkah laku. Model-model tersebut selanjutnya melahirkan model pembelajaran inovatif, seperti model pembelajaran kooperatif dengan berbagai macam tipenya, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran *problem based learning*, dan model-model lain yang sejenis.

Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995:86). Menurut Syaiful Sagala (2003: 21), “Metode *drill* adalah metode latihan, atau *training* yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan

tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.” Nana Sudjana (2001: 15) mengatakan bahwa “Metode *drill* adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respon menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. Dengan demikian terbentuklah sebuah keterampilan dan pengetahuan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan”. Sementara itu, Bahrin (2006: 98) menyatakan bahwa “Metode *drill* atau latihan merupakan suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan tertentu.”

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *drill* adalah suatu metode yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan berupa keterampilan, ketangkasan, dan kesempatan. Melalui metode *drill*, suatu kegiatan tersebut dilakukan berulang kali yang bertujuan untuk mendapatkan stimulus yang sangat kuat.

Metode-metode pembelajaran agama Hindu di antaranya sebagai berikut.

- 1) *Dharma Tula*, yaitu bertimbang wirasa atau berdiskusi. Tujuan metode dharma tula adalah sebagai salah satu metode yang dapat dipakai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif, dengan harapan para siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta dalam rangka melatih siswa untuk berargumentasi dan berbicara tentang keberadaan Hindu.
- 2) *Dharma Gita*, adalah nyanyian tentang *dharma* atau sebagai dharma, maksudnya ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran *dharma*.
- 3) *Dharma Wacana*, adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.
- 4) *Dharma Santi*, yaitu kebiasaan saling memaafkan di antara sesama umat, bahkan di antara umat beragama.
- 5) *Dharma Yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.
- 6) *Dharma Sadhana*, adalah realisasi ajaran dharma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi dalam penelitian ini adalah di STKIP Agama Hindu Amlapura. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu yang mengambil praktik pengalaman lapangan (PPL).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi

adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Dalam hal ini Dantes (dalam Dwija, 2006:103) mengemukakan pedoman konversi sebagai berikut.

$M_i + 1SD_i$ ——— $M_i + 3SD_i$ = Tinggi
 $M_i - 1SD_i$ ——— $M_i + 1SD_i$ = Sedang
 $M_i - 3SD_i$ ——— $M_i - SD_i$ = Rendah

Keterangan :

M_i adalah Mean Ideal = $\frac{1}{2} \times$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

SD_i adalah Standar Deviasi ideal = $\frac{1}{6} \times$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal).

Untuk memperoleh rata-rata hasil kesiapan calon guru Agama Hindu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agama dipergunakan rumus sebagaimana yang dikembangkan oleh Sutrisno (2004:272) sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan.

$\sum X$ = Jumlah Skor

M = Mean atau nilai rata-rata

N = Jumlah Individu

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuatkan tabel konversi seperti pada tabel berikut.

Tabel 01 Konversi Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif

NILAI	KATEGORI
18,67 ----- 24	Tinggi/Siap
13,33 ----- < 18,67	Sedang/Cukup Siap
8 ----- < 13,33	Rendah/Kurang Siap

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal sejumlah 70% calon guru tergolong siap dengan rata-rata skor secara klasikal juga berada pada kategori siap.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan kegiatan pembinaan pengimplementasian metode pembelajaran agama pada calon guru

Pendidikan Agama Hindu melalui penerapan drill, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kesiapan guru tersebut dalam pengimplemtasian

metode pembelajaran agama. Hasil evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 02 Kesiapan Calon Guru Mengimplementasikan MPA pada Siklus I

NO	KODE SUBJEK	SKOR	KATEGORI
1	S.1	16	Cukup Siap
2	S.2	15	Cukup Siap
3	S.3	18	Cukup Siap
4	S.4	15	Cukup Siap
5	S.5	19	Siap
6	S.6	19	Siap
7	S.7	18	Cukup Siap
	Jumlah	120	
	Skor Rata-rata	17,14	Cukup Siap
	Persentase kesiapan	28,57%	

Hasil siklus I tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini sehingga dilanjutkan pada siklus II. Setelah

melaksanakan kegiatan siklus II, hasil evaluasinya menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 03 Kesiapan Calon Guru Mengimplementasikan MPA pada Siklus II

NO	KODE SUBJEK	SKOR	KATEGORI
1	S.1	17	Cukup Siap
2	S.2	17	Cukup Siap
3	S.3	20	Siap
4	S.4	19	Siap
5	S.5	22	Siap
6	S.6	21	Siap
7	S.7	19	Siap
	Jumlah	135	
	Skor Rata-rata	19,29	Siap
	Persentase kesiapan	71,43%	

Hasil evaluasi kesiapan siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 4.1 Grafik Hasil Evaluasi Kesiapan Calon Guru

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perbedaan kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agama (MPA). Pada siklus I, kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu secara klasikal tergolong cukup siap dengan skor rata-rata sebesar 17,14; sedangkan persentase jumlah guru yang tergolong siap secara individual sebesar 28,57% atau hanya 2 (dua) orang calon guru yang tergolong siap. Sementara itu, pada siklus II, secara klasikal kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu secara klasikal tergolong siap dengan skor rata-rata sebesar 19,29 dan persentase jumlah guru yang tergolong siap sebesar 71,43% atau sejumlah 5 orang calon cguru yang tergolong siap.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agama setelah diterapkan *drill* dalam proses pembinaan saat kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL).

Kelebihan metode *drill* ini menurut Bahrin (2006 : 96) yaitu: (1) untuk mendapatkan kecakapan motorik, seperti menulis, membaca, melafalkan huruf, kata atau kalimat; (2) untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, dan pembagian; (3) untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat seperti, hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta; dan (4) pembentukan kebiasaan yang

dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.

Di samping itu, proses pembinaan dengan penerapan *drill* juga dilakukan secara seimbang antara kegiatan pengawas sebagai pembina dan kegiatan guru. Kegiatan yang dilakukan oleh pembina/pengawas adalah mempersiapkan model-model inovatif yang akan di-*drill*-kan pada calon guru agama Hindu, memberikan arahan kepada calon guru agama Hindu mengenai sintaks atau langkah-langkah setiap model pembelajaran tersebut. Sementara itu, secara kontinu atau berkesinambungan calon guru agama Hindu berlatih mengimplemntasikan metode pembelajaran agama. Calon guru agama Hindu diberikan kebebasan dalam memilih model pembelajaran yang dikuasainya dan relevan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan cara yang demokratis seperti itu, kegiatan *drill* menjadi tidak monoton dan tidak membosankan bagi guru. Atas dasar hal itulah, kegiatan pembinaan dengan menerapkan *drill* ini berhasil meningkatkan kesiapan guru dalam

mengimplementasikan metode pembelajaran agama.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dalam penelitian ini dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Penerapan *drill* dalam proses pembinaan ternyata dapat meningkatkan kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu dalam mengimplementasikan metode pembelajaran agama. Sebagai buktinya, pada siklus I, kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu secara klasikal tergolong cukup siap dengan skor rata-rata sebesar 17,14; sedangkan persentase jumlah calon guru yang tergolong siap secara individual sebesar 28,57% atau hanya 2 (dua) orang calon guru yang tergolong siap. Sementara itu, pada siklus II, secara klasikal kesiapan calon guru Pendidikan Agama Hindu secara klasikal tergolong siap dengan skor rata-rata sebesar 19,29 dan persentase jumlah calon guru yang tergolong siap sebesar 71,43% atau sejumlah 5 orang guru yang tergolong siap.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini disarankan kepada calon guru Pendidikan Agama Hindu agar mengaplikasikan *drill* apabila ingin memperoleh suatu kecakapan atau keterampilan dalam rangka peningkatan kompetensi profesionalnya. Melihat bukti nyata yang telah dirasakan oleh guru terkait dengan kebermanfaatan *drill* ini, guru juga hendaknya mengaplikasikan metode *drill* dalam kegiatan pembelajaran di kelas ketika ingin membelajarkan kecakapan atau keterampilan tertentu pada siswa yang tidak bisa didapat secara instan melalui pemahaman teoretis saja. Pengawas hendaknya tetap melakukan dan memberikan bimbingan kepada guru-calon guru agama Hindunya agar kompetensi profesional guru terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran agama tersebut semakin berkembang dan guru tidak seolah-olah katak dalam tempurung karena wawasan tentang model pembelajaran yang dimilikinya sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Intermasa.
- Bahrin. 2006. *Macam-Macam Metode Pengajaran*. Bandung: Angkasa.
- Kardi, S. dan Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: University Press.
- Nana Sudjana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Ranaja Rosdakarya.
- Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Kencana.
- Sujana, Susila. 2007. *Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Susilo, Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syaiful, Sagala. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*.